

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang No. 38 tahun 2014 secara tegas menyatakan bahwa pelayanan keperawatan harus dilakukan oleh perawat yang memiliki kompetensi keperawatan, kewenangan klinis, dan etika moral yang tinggi. Profesi perawat yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan etika akan mendukung pelaksanaan asuhan pelayanan kesehatan dalam mencapai asuhan yang aman dan bermutu kepada pasien. *The Joint Commission* (dikutip dari Figueroa 2017) juga menegaskan bahwa “*competency as the verification of the healthcare provider’s knowledge, skills, and ability to carry out expected role functions in the practice setting*”. Oleh karena itu, untuk menetapkan seorang perawat kompeten dan layak terlibat di dalam asuhan pelayanan, perlu dilakukan penilaian terhadap beberapa aspek terkait yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan keperawatan.

Perawat merupakan individu yang sudah menyelesaikan pendidikan keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri dan sudah mendapat pengakuan oleh pemerintah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang sedang berlaku. Penulis berpendapat bahwa, uji kompetensi profesi keperawatan merupakan tahap penting seorang lulusan pendidikan keperawatan untuk mendapat pengakuan sebagai perawat profesional sehingga dianggap

layak untuk melakukan pekerjaannya dalam koridor bidang keperawatan.

Uji kompetensi menjadi satu metode yang diharapkan sangat efektif dalam upaya untuk peningkatan proses pendidikan sehingga kompetensi keperawatan yang diperoleh akan sesuai dengan standar kompetensi yang disusun karena sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Menurut PerMenkes Republik Indonesia nomor 18 tahun 2017 tentang penyelenggaraan uji kompetensi jabatan fungsional kesehatan disebutkan bahwa uji kompetensi merupakan proses pengukuran sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik calon tenaga kesehatan pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi bidang kesehatan. Seperti dinyatakan oleh Oducado, Cendana Belo-Delariarte (2019) bahwa *“the passing rate in the national licensure examination for nurses is considered a key indicator of the quality of the nursing program”*. Tingkat kelulusan dalam ujian lisensi nasional untuk perawat dianggap sebagai indikator utama kualitas program keperawatan. Akan tetapi faktanya, angka kelulusan uji kompetensi perawat sangat fluktuatif dan cenderung menurun persentasenya dari tahun ke tahun, sedangkan target kelulusan uji kompetensi seharusnya 100%. Dengan demikian profesi keperawatan memerlukan kerja keras untuk meningkatkan kualitas melalui peningkatan angka kelulusan uji kompetensi. Data tahun 2020-2022 Di D3 Keperawatan ITSK RS dr.soepraoen Malang menunjukkan angka kelulusan seperti pada tabel di bawah.

PERIODE	TOTAL PESERTA	LULUS	%	TIDAK LULUS	%
2020	191	179	94%	12	6%
2021	209	197	94%	12	6%
2022	212	203	93%	9	7%

Tabel 1.1 Jumlah Kelulusan Uji Kompetensi

Tabel di atas menggambarkan bahwa secara nasional, jumlah peserta yang lulus uji kompetensi tidak sesuai dengan harapan dan ini terjadi dalam tiga periode berturut-turut. Ini menjadi permasalahan yang tidak dapat diabaikan. Jika tidak ditindaklanjuti dengan segera, hal ini akan memberikan dampak negatif pada profesi keperawatan, keputusasaan mahasiswa perawat dan ketidakpuasan secara emosional, sekaligus menjadi tantangan berat bagi perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas namun dengan minimal risiko.

Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya dari Siti Kholifah dkk (2016) dan Uswatun Khasanah, dkk (2018) menyatakan bahwa keterbatasan jumlah perangkat komputer dan lemahnya motivasi mahasiswa menjadi penyebab tingginya ketidaklulusan uji kompetensi. Penelitian lainnya dari Oducado et.al (2019) menyampaikan bahwa agar uji kompetensi perawat berhasil dengan optimal sebaiknya uji kompetensi dijadikan sebagai *key performance indicator* pada pendidikan keperawatan.

Uno (2017:23), mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar dengan dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

Studi pendahuluan pada mahasiswa ITSK RS dr. Soepraoen pada tanggal 1 Oktober 2022 didapatkan data dari mahasiswa tingkat akhir angkatan 2019 berjumlah 212 mahasiswa dan yang tidak lulus ujian kompetensi sebanyak 9 orang pada periode pertama. Hasil wawancara 3 dari 9 orang yang tidak lulus dari uji kompetensi, bahwa motivasi timbul akibat dorongan yang baik dari dalam maupun dari luar diri mahasiswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai

Maka dari itu untuk meningkatkan motivasi dalam diri mahasiswa, dapat dilakukan usaha yaitu dengan cara menumbuhkan semangat pada diri sendiri, menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab. Karena bagaimanapun yang paling penting dan berpengaruh adalah kontrol dalam diri seseorang itu sendiri. Hal ini juga di dukung dengan pernyataan (Harbeng, 2015) yaitu meskipun motivasi juga dapat datang dari luar, namun untuk meyakinkan sebuah motivasi, maka individu sendirilah yang akan bergerak untuk melakukannya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Gambaran Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III Prodi Studi D3 Keperawatan ITSK RS dr.Soepraoen, Malang dalam Menghadapi Uji Kompetensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan yaitu "Bagaimana Gambaran Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat 3 Dalam Menghadapi Uji Kompetensi di Prodi D3 Keperawatan ITSK RS dr Soepraoen Malang ?"

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran motivasi belajar mahasiswa tingkat 3 dalam menghadapi uji kompetensi di prodi D3 keperawatan ITSK RS dr Soepraoen Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sumber informasi bagaimana gambaran motivasi belajar mahasiswa tingkat 3 dalam menghadapi uji kompetensi di prodi D3 keperawatan ITSK RS dr Soepraoen Malang

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi Ilmu keperawatan dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang gambaran motivasi belajar mahasiswa tingkat 3 dalam menghadapi uji kompetensi di prodi D3 keperawatan ITSK RS dr Soepraoen Malang

2) Bagi Institusi Prodi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi mengenai motivasi mahasiswa tingkat 3 motivasi belajar mahasiswa tingkat 3 dalam menghadapi uji kompetensi di prodi D3 keperawatan ITSK RS dr Soepraoen Malang

3) Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan tentang gambaran motivasi, khususnya mengenai motivasi belajar mahasiswa tingkat 3 motivasi mahasiswa tingkat 3 dalam menghadapi uji kompetensi sehingga dapat dijadikan acuan peneliti yang akan datang.